PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah, 10(2) (2025): 47-55
DOI: 10.24114/ph.v10i2.67775

PUTERI HIJAU: Jurnal Pendidikan Sejarah

Available online http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/ph

IDENTITAS DAN INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT DI PESISIR DANAU SIOMBAK KECAMATAN MEDAN MARELAN KOTA MEDAN

Latika Delvi[1], Pertiwi Gunawan[2], Putri Ayunita[3], Ichwan Azhari[4]
Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

latikaadelvii@gmail.com[1], pertiwigunawan7@gmail.com[2], ichwanazhari@unimed.ac.id[3]

Accepted: June, 29th 2025 Published: July, 11st 2025

Abstract

The identity of tralhe people of lake siombak is a multicultural society with various tribes inhabiting the area. The Malay tribe is the majority tribe in Lake Siombak, there are also many other tribes who live in the area as migrant communities such as the Javanese, Batak, Banjar and so on. The aim of this research is to analyze the Lake Siombak community with different identities and discuss community integration in the coastal area of Lake Siombak. Siombak Lake is an area on the coast of Lake Environment 7, Paya Pasir Village, Medan Marelan District, Medan City. The method used in this research uses field research methods with qualitative descriptive data analysis techniques. The results of this research show that a multicultural society with different identities increases harmony in society. The integration that exists between the community is very good, with mutual cooperation and also weekly consultations making the community more integrated. Apart from that, there are many intermarriages found with different tribes.

Key words*: Identity, Integration, Tribe*

How to Cite: Delvi. L., Ayunita. P., Azhari. I (2025) Identitas dan Integrasi Sosial Masyarakat Di Pesisir Danau Siombak Kecamatan Medan Marelan Kota Medan. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (47-55)

*Corresponding author:
latikaadelvii@gmail.com

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Sumatera Utara merupakan daerah dengan keberagaman suku, budaya dan bahasa hal ini menunjukkan kebhinekaan sehingga memiliki tantangan yang sangat kompleks dalam membangun integrasi sosial dan mempertahankan identitasnya. Identitas masyarakat Sumatera Utara, tercermin dalam keberagaman suku bangsa, agama, bahasa, dan kebudayaan.

Istilah identitas berasal dari kata *identity* yang berarti ciri-ciri, tanda-tanda, atau jati diri yang melekat pada seseorang atau sesuatu yang membedakannya dengan sesuatu yang lain. Identitas adalah suatu sifat khas yang menerangkan dan sesuai dengan kesadaran diri sendiri, golongan, kelompok, komunitas, atau negara sendiri. Identitas tidak terbatas pada individu tetapi berlaku pula pada suatu kelompok (Sudiantara, 2021 : 5).

Identitas suatu bangsa mencakup berbagai unsur, seperti suku bangsa, agama, kebudayaan, dan bahasa. Struktur masyarakat yang kompleks menampilkan kemajemukan yang tidak hanya dalam hal suku bangsa, adat, agama, dan bahasa, tetapi juga dalam lapisan sosial. Dalam kehidupan bermasyarakat juga terbentuk suatu identitas sosial. Menurut Henri Tajfel (dalam Hogg & Abram, 2002) identitas sosial merupakan pengetahuan seseorang terhadap keanggotaan didalam suatu kelompok bersama dengan nilai emosional yang dirasakan di dalamnya. Hal ini berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli, dan rasa bangga anggota terhadap suatu kelompok.

Setiap kelompok/suku atau bahkan setiap individu memiliki identitas sebagai ciri khas yang membedakan dirinya dengan orang lain. Santrock (dalam Handoko & Subandi, 2017 : 98) memaparkan bahwa identitas mencakup pada penghayatan seseorang sebagai anggota dari kelompok yang berkaitan dengan cara hidup serta adat istiadat yang dianutnya.

Kota Medan sendiri merupakan wilayah multikultural yang memiliki keragaman suku, budaya, dan tradisi. Setiap suku memiliki keunikan tersendiri dalam hal bahasa, adat istiadat, seni, musik, dan lainnya. Penduduk daerah pesisir Danau Siombak merupakan penduduk yang berada di wilayah lingkungan 7 kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Masyarakat di sekitar pesisir Danau Siombak ini mencerminkan masyarakat multikultural. Ada banyak suku yang mendiami wilayah tersebut seperti Melayu, Jawa, Batak, dan Banjar. Keberagaman suku di wilayah ini dapat mengkhawatirkan integrasi dimasyarakat.

Integrasi dapat diartikan untuk mengisyaratkan tentang berbagai macam elemen yang berbeda satu sama lain mengalami proses pembauran sehingga menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh (Hendropuspito, 1989 : 256). Integrasi sosial adalah proses penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat, sehingga dapat menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang dimaksud meliputi perbedaan ras, etnik, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai, kedudukan sosial, dan norma. Hadirnya integrasi sosial diharapkan dapat menyatukan dan menyesuaikan diri antara satu sama lain (Maryati et al., 2007). Lebih lanjut Paul B. Horton mengartikan integrasi sosial sebagai proses pembangunan masyarakat yang mana segenap kelompok ras dan etnik mampu berperan secara bersama-sama dalam kehidupan budaya dan ekonomi (Horton & Hunt, 1987). Hendro Puspito juga berpendapat yang sama mengenai integrasi sosial adalah suatu kondisi kesatuan hidup bersama dan aneka satuan sistem sosial budaya kelompok-kelompok etnis dan kemasyarakatan, untuk berinteraksi dan bekerja sama berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma dasar bersama. (Maryati et al., 2007).

Keberagaman suku di daerah Pesisir Danau Siombak dikhawatirkan dapat menimbulkan suatu konflik dalam kehidupan bermasyarakat karena tidak terjalinnya integrasi yang baik antar suku. Adanya perbedaan budaya, adat istiadat, bahasa dan tradisi dapat menjadi salah satu pemicu terjadinya konflik. Keberagaman suku di daerah Pesisir Danau Siombak menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi agar dapat mengintegrasikan masyarakat di pesisir Danau Siombak.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis masyarakat yang multikultural dengan identitas yang berbeda beda dan integrasi masyarakat di daerah pesisir Danau Siombak.

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan metode penelitian lapangan (field research) dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Untuk jenis penelitian, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, yang digunakan untuk menjawab pertanyaan tentang "apa (what)", "bagaimana (how)", atau "mengapa (why)" atas suatu fenomena. (Wibisono, 2019). Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan yang melukiskan, mendeskripsikan, serta memaparkan apa adanya kejadian objek yang diteliti berdasarkan situasi dan kondisi ketika penelitian itu dilakukan (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini akan mendeskripsikan masyarakat pesisir Danau Siombak yang berada di linkungan 07 Kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi dan wawancara dengan masyarakat lingkungan 07 Kelurahan Paya asir pesisir Danau Siombak. Peneliti melihat secara langsung bagaimana masyarakat berinteraksi satu sama lain dan melakukan kegiatan sehari – hari seperti biasanya. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan beberapa masyarakat yang sudah lama tinggal di daerah pesisir Danau Siombak dan juga masyarakat pendatang yang bermukim di daerah tersebut sebagai narasumber dalam penelitian ini untuk mendapatkan data yang lebih banyak lagi tentang identitas masyarakat, bagaimana hubungan dan aktivitas sosial di masyarakat, dan bagaimana kondisi integrasi antara masyarakat asli dengan masyarakat pendatang di pesisir Danau Siombak.

Data yang didapatkan di lapangan kemudian dianalisis dengan teori – teori identitas, teori Integrasi, identitas sosial, indentitas masyarakat pesisir Danau Siombak serta artikel dalam penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek penelitian. Tahapan pengujian data dilakukan terkait dengan kredibilitas data-data yang diperoleh, dengan melaksanakan kritik ekstern dan kritik intern. Selanjutnya melakukan analisis data kualitatif yaitu, mendeskripsikan seluruh data yang diperoleh dalam bentuk uraian yang menggambarkan suatu peristiwa, proses sehingga diperoleh suatu kesimpulan. Tahap akhir metode penelitian ini adalah penulisan penelitian berdasarkan perkembangan objek penelitian, sehingga menjadi satu kesatuan utuh yang memiliki makna.

RESULT AND DISCUSSION

1. Identitas Suku di pesisir Danau Siombak

Kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan dikenal dengan masyarakatnya yang multikultural. Berbagai macam suku tinggal menetap dan saling menghormati di wilayah ini. Kelurahan Paya Pasir terbagi menjadi 9 lingkungan yang masing-masing dikepalai oleh satu kepala lingkungan (kepling). Keberagaman suku di kelurahan Paya Pasir dapat dilihat melalui table berikut ini.

Tabel 1: Data penduduk kelurahan Paya Pasir menurut suku tahun 2022

Lingkungan	Melayu	Jawa	Taput	Tapsel	Karo	Aceh	Kalimantan	Sulawesi
I	484	1.092	27	48	83	16	9	-
II	257	865	133	83	42	38	7	-
III	263	1.187	46	85	19	13	17	-
IV	718	1.047	36	112	28	55	92	21
V	553	341	37	10	25	17	32	-
VI	283	177	26	57	-	13	13	-
VII	972	281	17	24	17	19	32	-
VIII	1.204	799	14	125	23	24	404	5
IX	482	896	37	331	24	27	14	-

Sumber: Penulis, 2022

Penduduk asli Kelurahan Paya Pasir pada awalnya adalah orang-orang suku Melayu, sedangkan yang lainnya adalah suku pendatang. Fokus penelitian kali ini adalah lingkungan 7 yang letaknya berada di pesisir Danau Siombak, sehingga pada penelitian ini kami hanya mengulas tentang identitas suku

yang ada di lingkungan 7 kelurahan Paya Pasir Kecamatan Medan Marelan.

Tabel 2: Data penduduk menurut suku tahun 2022

NAMA SUKU	JUMLAH
Melayu	972 jiwa
Jawa	281 jiwa
Tapanuli Utara	17 jiwa
Tapanuli Selatan	24 jiwa
Karo	17 jiwa
Aceh	19 jiwa
Kalimantan	32 jiwa
Jumlah	1362 jiwa

Sumber: Penulis, 2022

a. Suku Melayu

Istilah Melayu merujuk pada nama bangsa atau bahasa adalah suatu hal yang baru dalam sejarah. Awalnya, istilah melayu hanya dipakai untuk merujuk pada keturunan raja-raja Melayu dari Sumatera atau Malaka. Namun, sejak abad ke 17 istilah melayu mulai dipakai untuk merujuk kepada suatu bangsa. Di Kota Medan, orang Melayu adalah suku asli dengan populasi yang cukup banyak. Di kelurahan Paya Pasir saja, suku Melayu berjumlah 5.216 orang, 972 orang di antaranya berada di lingkungan 7.

Sampai saat ini, orang Melayu merupakan kelompok suku yang terikat dengan adat. Karena adat dapat menunjukkan identitas dan kepribadian orang Melayu. Segala bentuk budaya yang masuk dari luar selalu disesuaikan dengan adat yang berlaku di dalam kearifan lokal orang Melayu. Menurut (Husny, 1986) ada 4 jenis klasifikasi adat bagi orang Melayu. Pertama, adat yang sebenarnya adat, berupa hukum alam yang memang harus terjadi dan tidak dapat dikurangi maupun ditambah. Kedua, adat yang diadatkan, berupa adat yang terbentuk sebagai hasil dari kata mufakat dalam musyawarah di kalangan masyarakat dan tujuannya adalah demi kebahagiaan rakyat. Ketiga, adat yang teradat, berupa berbagai kebiasaan yang dalam perjalanannya dapat berubah menjadi adat, baik dengan proses yang lama maupun secara tiba-tiba. Keempat, adat istiadat, berupa upacara-upacara khusus sebagai himpunan dari berbagai kebiasaan yang ada.

Keempat adat istiadat yang dipaparkan tersebut, masyarakat suku Melayu pesisir Danau Siombak masih melaksanakan adat tersebut dengan sebaik mungkin. Sebagai suku Melayu asli, mereka masih tetap menjalankan upacara-upacara khusus dalam acara khitan, pernikahan, dan lain sebagainya. Walaupun mereka hidup berdampingan dengan suku-suku yang bukan Melayu, tapi hal ini tidak menutup kemungkinan untuk melaksanakan adat istiadat suku Melayu. Pada umumnya masyarakat suku Melayu di daerah ini bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengumpul nipah. Suku-suku Melayu ini mendiami daerah di pesisir Danau Siombak.

b. Suku Gayo (Aceh)

Suku Gayo Adalah Suku yang tertua "Asli" provinsi Aceh. Di daerah pesisir Danau Siombak, suku Gayo hanya ada 19 orang. Suku Gayo di daerah ini sudah berbaur dan sulit untuk membedakannya. Hal ini dikarenakan kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat suku Gayo kurang di eksplore. Suku Gayo di daerah ini banyak yang menikah dengan suku-suku Jawa ataupun suku melayu. Hal ini mengakibatkan adat istiadat suku Gayo mulai terkikis dan terlupakan.

Suku Gayo di daerah pesisir banyak yang bermata pencaharian sebagai pengumpul daun nipah dan juga wiraswasta. Suku-suku ini juga mendiami daerah pesisir dan hidup berdampingan dengan suku yang lainnya.

c. Suku Jawa

Secara antropologi budaya, masyarakat suku jawa adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat suku jawa adalah masyarakat yang mengidentifikasi diri mereka sebagai orang-orang yang menjunjung tinggi sifat-sifat leluhur dan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa, baik itu orang Jawa yang berada di pulau jawa, maupun orang

Jawa yang berada diluar pulau jawa.

Suku Jawa memiliki keunikan seperti halnya suku-suku lain. Di dalam berinteraksi sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka cenderung memakai bahasa Jawa. Ketika mengucapkan bahasa Jawa, mereka harus memperhatikan dan membedakan keadaan orang yang diajak berbicara melalui usia, maupun status sosialnya.

Masyarakat suku Jawa di pesisir Danau Siombak masih menguasai bahasa Jawa. Namun, bahasa jawa yang mereka pakai berbeda dengan bahasa Jawa orang-orang yang tinggal di pulau Jawa. Bahasa Jawa di pakai oleh masyarakat pesisir adalah Bahasa jawa Sumatera (bahasa jawa kasar), sedikit di antara mereka yang masih memakai Bahasa jawa halus saat berinteraksi. Kebiasaan orang-orang suku jawa memakai Bahasa jawa saat berinteraksi mengakibatkan orang-orang yang bukan suku jawa dapat memahami bahasa mereka. Adat istiadat dalam hal pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, dan yang lainnya juga masih sering dilakukan oleh orang-orang suku jawa di daerah ini.

Masyarakat suku Jawa di daerah ini bermata pencaharian sebagai nelayan dan pengumpul daun nipah. Selain sebagai nelayan, mereka juga bermata pencaharian sebagai pedagang. Hasil tangkapan akan di perdagangkan di pajak terdekat mereka.

d. Suku Batak

Batak merupakan salah satu suku terbesar kedua setelah suku Jawa dari segi jumlah penduduk. Suku mendiami provinsi Sumatera Utara di pesisir barat dan timur. Batak Toba, Karo, Angkola, Pakpak, Mandailing, dan Simalungun merupakan enam suku rumpu yang membentuk suku Batak. Suku Batak merupakan konglomerasi suku-suku dari Sumatera Utara yang memiliki kesamaan identitas dengan masyarakat adat setempat yang dikenal dengan Suku Batak.

Di daerah pesisir Danau Siombak, suku batak yang sering di jumpai adalah orang-orang Karo yang jumlahnya juga tidak banyak. Selain orang Karo, orang-orang Batak yang berasal dari Tapanuli Utara dan Tapanuli Selatan juga banyak ditemukan di daerah ini. Perempuan Batak yang kami jumpai banyak yang menikah dengan laki-laki Jawa ataupun Kalimantan. Sehingga populasi orang batak tidak banyak, hanya sekitar 17 orang. Suku Batak di daerah ini juga lebih banyak beragama islam, hanya ada dua keluarga saja yang beragama Kristen. Walaupun suku Batak banyak yang menikah dengan suku Jawa, bukan berarti adat istiadat pernikahan suku Batak di tinggalkan. Banyak diantara mereka yang menikah dengan menggunakan dua adat sekaligus dalam satu hari pernikahan. Seperti inilah cara mereka menghargai adat istiadat pasangannya masing-masing.

2. Dinamika Interaksi Antara Masyarakat Pesisir Danau Siombak Dalam Integrasi Dengan Masyarakat Pendatang Konteks Pembangunan Ekonomi, Sosial Dan Budaya Di Wilayah Pesisir

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan kelompok ataupun kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan suatu intensitas sosial yang mengatur bagaimana masyarakat berperilaku dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. (Nasdian, 2015).

Dalam konteks kehidupan, interaksi sosial yang terjadi pada masyarakat pesisir Danau Siombak di dalam lingkungan masyarakat dalam pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya. Sebagian besar perekonomian masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan yang di dominasi oleh kaum laki - laki. Masyarakat siombak sangat bergantung dengan hasil kekayaan laut untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan identitas yang berbeda – beda, masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan mampu bekerja sama dan berinteraksi dengan baik ketika sedang berpapasan saat mencari ikan di Danau Siombak menuju ke laut Belawan. Para nelayan di sekitar pesisir Danau Siombak berasal dari suku-suku yang berbeda (melayu, jawa, gayo dan juga batak). Dalam melakukan

pekerjaannya ini, beberapa suku ini mampu bekerja secara sportif dan saling membantu walaupun mereka dari suku yang berbeda.

Peristiwa tersebut menandakan bahwa integrasi dalam hal mata pencaharian pada kalangan nelayan sudah terjalin sangat baik dan kehidupan mereka di danau saat bekerja juga terjalin harmonis.

Gambar 1: Pelabuhan kecil di pesisir Danau Siombak

Sumber: Penulis, 2022

Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat pesisir danau siombak juga bermata pencaharian sebagai pengumpul pelepah daun nipah yang akan dijadikan sebagai atap rumah dan bahan dasar pembuatan rokok. Dalam hal ini yang bertugas untuk mencari pelepah nipah adalah laki-laki, sedangkan perempuan bekerja untuk membersihkan daun nipah dari lidinya.

Gambar 2: Lidi nipah yang dijemur di pinggir Danau Siombak

Sumber: Penulis, 2022

Kaum laki-laki pada umumnya akan mengumpulkan daun nipah yang mana pohon nipah tersebut banyak tumbuh di danau Siombak. Mereka akan berenang ataupun menaiki perahu kecil untuk mengambil pelepah nipah tersebut. Pelepah nipah yang sudah mereka ambil, akan mereka berikan kepada kaum perempuan untuk kemudikan di bersihkan (di pisahkan antara daun dan lidinya). Kemudian daun dan lidi tersebut akan di jual kepada agen.

Dalam interaksi sosial masyarakat pesisir danau siombak yang dinominasi suku melayu atau biasa disebut melayu kampong, masyarakat tidak lagi menggunakan bahasa daerah ketika berinteraksi dengan sesama penduduk masyarakat mereka lebih sering atau selalu menggunakan bahasa Indonesia ketika berinteraksi. Budaya berbahasa daerah sudah hilang di daerah penduduk pesisir Danau Siombak. Akan tetapi masih terdapat budaya yang masih di lestarikan hingga sekarang ini seperti budaya merisik yaitu tradisi pernikahan suku melayu masih lestari hingga sekarang ini.

Banyaknya suku Melayu di daerah ini menyebabkan banyaknya budaya merisik di temukan sehingga orang-orang yang bukan suku Melayu juga sering menggunakan budaya ini. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan mereka menggunakan budayadari sukunya masing-masing.

3. Dampak kedatangan masyarakat pendatang terhadap integrasi sosial masyarakat pesisir di Danau Siombak.

Penduduk daerah pesisir Danau Siombak merupakan penduduk yang berada di wilayah lingkungan 7 kelurahan Paya Pasir, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan. Masyarakat di daerah ini memiliki keberagaman suku. Jika dilihat dari data tabel 2 Data penduduk menurut suku tahun 2022 di lingkungan 7 kelurahan paya pasir didominasi oleh suku melayu akan tetapi masih terdapat suku – suku lain seperti Jawa, Gayo, Batak dan suku lainnya. Suku Melayu adalah penduduk asli di daerah pesisir Danau Siombak. Sedangkan suku-suku yang lainnya adalah penduduk imigran dari

wilayahnya masing-masing yang merantau untuk mencari pekerjaan di daerah ini.

Migrasi penduduk yang berasal dari luar daerah pesisir tersebut ternyata tidak sama sekali mengganggu integrasi masyarakat pesisir yang sudah lama tinggal atau mendiami daerah pesisir danau siombak. Masyarakat Danau Siombak memiliki sifat saling menghormati masyarakat pendatang walaupun berbeda suku, begitu pula sebaliknya. Masyarakat asli berinteraksi dengan masyarakat pendatang dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu untuk meningkatkan integrasi antar masyarakat. Hal ini menandakan bahwa integrasi masyarakat pesisir dengan masyarakat pendatang berjalan dengan baik tanpa adanya konflik. Walaupun integrasi masyarakat berjalan dengan baik tanpa adanya konflik yang mengancam integrasi bukan berarti konflik di dalam masyarakat tidak ada sama sekali.

Konflik di daerah Danau Siombak terjadi karena faktor rendahnya tingkat pendidikan masyarakatnya, hal ini dapat menimbulkan konflik di masyarakat seperti masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah mudah terpengaruh oleh hal – hal negatif contohnya seperti penggunaan narkoba. Pengguna narkoba ini sering mencuri yang dapat menimbulkan kerehasan masyarakat hal ini dapat menyebabkan konflik di masyarakat. Akan tetapi konflik tersebut tidak cukup kuat untuk menciptakan perpecahan dan mengancam integrasi antar masyarakat pesisir Danau Siombak.

Pengintegrasian masyarakat di pesisir Danau Siombak ini banyak dilakukan dengan cara amalgasi, yaitu adanya perkawinan campuran antara individu yang memiliki perbedaan (suku, etnis, darah, dan lainnya). Banyak kami temukan di daerah ini pria Jawa menikah dengan wanita Kalimantan, dan kemudian memiliki anak. Anak yang dilahirkan ini tadi ada yang menikah dengan suku Melayu, suku Karo, dan suku-suku lainnya. Hal ini tidak menutup kemungkinan adanya percampuran kebudayaan antara suku yang satu dengan suku yang lainnya.

Menurut data wawancara bersama kepala lingkungan 7 yang kami dapatkan di lapangan masyarakat pesisir Danau Siombak mayoritas beragama islam, hanya ada dua keluarga saja yang beragama non-islam namun perbedaan ini juga tidak dapat mempengaruhi integrasi masyarakat pesisir Danau Siombak. Misalnya saja pada bulan suci Ramadhan masyarakat muslim melakukan tradisi membangunkan orang untuk sahur melaksanakan ibadah puasa yang diumumkan melalui masjid, masyarakat non-islam yang berada di lingkungan 7 tersebut sama sekali tidak merasa terganggu karna mereka menghormati agama islam begitu pun juga sebaliknya masyakat muslim menghormati masyarakat non-muslim yang hanya menggunakan toa dalam masjid saja ketika melaksanakan pengajian agar masyarakat yang beragama non-muslim tidak merasa terganggu.

Dari beberapa peristiwa ini dapat kita lihat bahwa integrasi penduduk antar suku dan umat beragama di daerah pesisir Danau Siombak masih terjaga dengan baik dengan saling hormat menghormati tanpa adanya perbedaan.

4. Kegiatan yang dilakukan masyarakat pesisir Danau Siombak dalam menjaga integrasi sosial

Pertisipasi masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosial di lingkungan tempat tinggalnya tentunya akan menjaga integrasi suatu masyarakat di daerah tersebut. Partisipasi diartikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan tentang apa yang dilakukan, dalam pelaksanaan program dan pengambilan keputusan untuk berkontribusi.

Peran dan pertisipasi masyarakat pesisir Danau Siombak dalam mengikuti kegiatan masyarakat masih sangat baik dan terjaga. Terdapat kegiatan seperti gotong royong membersihkan kawasan, perwiritan ibu-ibu/bapak-bapak dalam menjaga silaturahmi yang diadakan seminggu sekali di lingkungan 7 pesisir danau siombak. Selain itu tradisi gotong

rewang pada acara pesta juga masih sangat kental terjalin antar masyarakat, walaupun mereka berbeda suku.

CONCLUSION

Masyarakat daerah pesisir Danau Siombak merupakan salah satu bentuk masyarakat multikultural yang memiliki keberagaman suku (seperti Melayu, Jawa, Batak, Banjar, Gayo dan lainnya). Identitas ekonomi masyarakat pesisir Danau Siombak pada umumnya bermata pencaharian sebagai seorang nelayan dan pengumpul pelepah daun nipah. Interaksi yang terjalin di masyarakata terjalin dengan baik, mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa sehari-hari. Integrasi masyarakat pesisir Danau Siombak terjalin dengan sangat baik, mereka saling menghormati adanya perbedaan. Adanya kegiatan gotong royong dan perwiritan yang dilakukan setiap minggunya menjadi alat pemersatu mereka dalam kehidupan sosial. Integrasi yang berjalan dengan baik di lingkungan masyarakat pesisir Danau Siombak tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik di masyarakat. Akan tetapi konflik tersebut dapat diselesaikan dengan cara musyawarah antar masyarakat sehingga tidak dapat mengganggu dan mengancam integrasi antar masyarakat lingkungan pesisir Danau Siombak.

REFERENCE LIST

Dr.I Putu Ari Astawa, S.Pt, M. (2017). Identitas Nasional. *Universitas Udayana*, *1*(4), 1–36.

Fahri, Lalu Moh, and Lalu A. Hery Qusyairi. "INTERAKSI SOSIAL DALAM PROSES PEMBELAJARAN." *PALAPA : Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 2019: 149-166.

Handoko, A., & Subandi. (2017). Peran Identifikasi Tokoh Wayangdalam Pembentukan Identitas Diri. *Jurnal Psikolog*, *Volume 44,* 98.

Hendropuspito, D. (1989). *Sosiologi Sistematika*. Kanisius.

Hogg, & Abram. (2002). *Social psychology*. Prentice Hall.

Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1987). *Sociology I & II*. Erlangga.

Husny, T. L. (1986). *Butir-Butir Adat Budaya Melayu Pesisir Sumatera Timur.* Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Ichsan, Mhd Alif. "MODERNISASI ORANG MELAYU DI KOTA MEDAN,1891-1946." *JASMERAH: Journal of Education and Historical Studies*, 2020: 38-51.

Kalsum, A. U., & Fauzan, F. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *JAWI*, *Vol 2*, *No*, 73.

Maryati, K., Suryawati, J., & Genggor, R. (2007). *Sosiologi untuk SMA dan MA*. Erlangga.

Nasdian, F. T. (2015). *Sosiologi Umum*. Buku Obor.

Matondang, A. (2021). Mahasiswa Mandailing dan Kesadaran Identitas Etnik Pasca Pemilihan Presiden 2019 di Kota Medan. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, *7*(1), 18. https://doi.org/10.24114/antro.v7i1.24194

Nurhayati, Eva, Yus Darusman , and Iman Hilman. "INTEGRASI SOSIAL MASYARAKAT MUTIKULTURAL DI KAMPUNG NUSANTARA." *GEODUCATION*, 2021: 1-5.

Putri, R., Nurdin, M. F., Fedriansyah, M., & Junaidi, J. (2019). Realitas Dinamika Integrasi Sosial Etnis Jawa dan Lampung di daerah Pardasuka Kabupaten Pringsewu. *Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, *11*(2), 201. https://doi.org/10.24114/jupiis.v11i2.13320

Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.

Sudiantara, Y. (2021). *KEWARGAAN NEGARA INDONESIA*. Universitas Katolik Soegijapranata.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Alfabeta.

Utami, Fransisca Nurmalita Hapsari. "HUBUNGAN ANTARA IDENTITAS SOSIAL DAN KONFORMITAS PADA ANGGOTA KOMUNITAS VIRTUAL

Umikalsum, A., & Fauzan. (2019). Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat. *Integrasi Sosial Dalam Membangun Keharmonisan Masyarakat JAWI*, *2*(1),

65–86. http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawiDOI:http://dx.doi.org/10.24042/jw.v2i1.2841

KASKUS REGIONAL DEPOK." *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 2013: 93-98.

Wibisono, A. (2019). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html.